BAB III

Pengajaran William Gouge mengenai Disiplin Anak di dalam Keluarga

Bab ini akan membahas pengajaran William Gouge terkait disiplin anak di dalam keluarga dengan alur pembahasan sebagai berikut: (1) Biografi singkat William Gouge. (2) Konteks keluarga Inggris pada abad ke-16 dan ke-17. Bagian ini meliputi tatanan dan disiplin yang berlaku di dalam keluarga pada umumnya, secara khusus pada era Gouge. (3) Pengajaran Gouge mengenai tatanan yang biblikal di dalam keluarga. (4) Pengajaran Gouge mengenai definisi ‘disiplin’. (5) Tanggung jawab bagi setiap anggota keluarga terkait disiplin, baik orang tua maupun anak-anak. (6) Kesimpulan seluruh bab.

3.1 Biografi Singkat William Gouge

William Gouge lahir pada tanggal 1 November 1575 di Stratford-Bow, sebuah kota di bagian tenggara Middlesex, dalam sebuah keluarga Puritan yang saleh dan berpengaruh pada masa itu.¹ Gouge mengalami kelahiran baru melalui pelayanan Ezekiel Culverwell, pamannya. Setelah menyelesaikan studinya di Cambridge dan mendapatkan gelar masternya pada tahun 1602, Gouge kemudian mengajar di Cambridge sebagai dosen logika dan filsafat serta bahasa Ibrani. Oleh rekan-rekan studinya, Gouge diberi julukan “the Arch-Puritan” karena hidupnya yang sangat ketat

¹ Barker, *Puritan Profiles*, 35, 38. Terdapat catatan yang berbeda pada King’s College yang mencatat bahwa William Gouge lahir pada 25 Desember 1578. Hal ini kemudian memicu adanya dua catatan yang berbeda mengenai tanggal kelahiran Gouge. Gouge memiliki dua paman yang adalah pengkhotbah Puritan ternama pada masa itu bernama Samuel Culverwell dan Ezekiel Culverwell. Dua orang saudara perempuan ibunya juga menikahi teolog Puritan yang mengajar di Cambridge yaitu Dr. Lawrence Chaderton dan Dr. William Whitaker, *Dictionary of National Biography Vol. 22*, ed. Leslie Stephen (London: Smoth, Elder & Co., 15 Waterloo Place, 1885), 271. Lihat juga Eric Rivera, *Christ is Yours: The Assurance of Salvation in the Puritan Theology of William Gouge* (Bellingham: Lexham Press, 2019), 19-20.

dan saleh.² Kecintaannya akan ilmu pengetahuan dan Alkitab membuatnya ingin menghabiskan seumur hidupnya di universitas. Hal ini ditentang oleh ayahnya yang kemudian mengatur sebuah pernikahan bagi Gouge.

Di dalam pemeliharaan Tuhan, keputusan ayahnya kemudian mengarahkan hidup Gouge untuk melayani gereja Tuhan.³ Pada tahun 1604, Gouge berhenti mengajar di Cambridge dan menikah dengan Elizabeth Caulton, seorang wanita saleh, putri dari Henry Caulton, seorang pedagang di Inggris. Gouge dikenal sebagai seorang suami dan ayah yang baik. Seorang penulis biografi Gouge mengatakan bahwa, “No one, his wife, nor children, nor servant with whom he lived and worked all those years ever observed an angry countenance, nor heard an angry word proceed from him toward any of them.”⁴ Thomas Gouge, anak tertuanya menyaksikan bahwa kesalehan ayahnya tercermin dalam kesehariannya dan mereka tidak kekurangan kehadiran ayahnya baik secara fisik maupun spiritual. Di kemudian hari keluarga Gouge tetap memelihara pengajaran Puritan hingga generasi ketiga dan keempat.⁵

Gouge ditahbiskan menjadi pendeta pada tahun 1607, dan pada bulan Juni 1608, di usia 33 tahun, ia mulai berkhotbah di St. Ann Blackfriars menggantikan

² Beeke dan Pederson, *Meet the Puritans*, 285. Gouge menyukai belajar ilmu dan Alkitab. Gouge menghabiskan hari-harinya dari pagi hingga malam hari untuk belajar serta sering kali Gouge ditemukan sedang merenungkan, meneliti dan mencatat hasil perenungan Alkitabnya ketika orang lain sedang tidur di malam hari. Selama sembilan tahun di King’s College, Gouge tidak pernah melewatkan satu kalipun chapel kampus yang berlangsung setiap pukul 05.30 setiap harinya. Gouge pernah dididik oleh seorang Rabi Yahudi yang datang ke Cambridge untuk mengajarkan bahasa Ibrani. Gouge menjadi satu-satunya yang tersisa ketika semua murid meninggalkan kelas itu karena sulitnya kelas tersebut. Gouge diakui sangat ahli di dalam bahasa, demikian juga pengenalannya akan literatur dan seni sehingga kemudian ia diminta untuk mengajar, William Gouge, *A Commentary on the Whole Epistle to the Hebrew Vol. 1*, Pengantar oleh Thomas Gouge (Edinburgh: James Nichol, 1655), vi-vii.

³ Gouge, *A Commentary on the Whole Epistle to the Hebrew Vol. 1*, vii. Gouge melanjutkan kembali studinya dan pada tahun 1628 Gouge mendapatkan gelar Doctor of Divinity-nya, Barker, *Puritan Profiles*, 37-38. Lihat juga Stephen (ed.), *DNB Vol. 22*, 272.

⁴ Dari 22 tahun pernikahannya, Gouge memiliki tiga belas orang anak-anak (tujuh orang anak laki-laki dan enam orang anak perempuan), akan tetapi hanya delapan orang saja dari anak-anaknya yang hidup sampai usia dewasa. Istrinya meninggal setelah melahirkan anak yang terakhir dan Gouge menduda hingga hari kematiannya, Beeke dan Pederson, *Meet the Puritan*, 285.

⁵ Barker, *Puritan Profiles*, 37-38. Lihat juga Stephen, *DNB Vol. 22*, 272; Yuki F. Siska dan Jadi S. Lima, “Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Disiplin Anak dalam Keluarga Kristen Masa Kini di Indonesia,” *Verbum Christi* 6, No. 1 (April, 2019): 79.

Stephen Egerton sebagai pendeta Puritan Nonconformist. Khotbah dan pengajarannya sangat diminati oleh penduduk setempat juga para pendatang di kota London.⁶ Selain itu Gouge juga aktif menulis dan menerbitkan karya-karya yang menjawab kebutuhan dan pergumulan jemaat serta zamannya. Gouge dijuluki sebagai “the father of the London ministers” karena integritas dan totalitas pelayanannya.⁷ Pada tahun 1647, Gouge dipilih menggantikan tempat Herbert Palmer dalam Westminster Assembly. Gouge dikenal aktif di dalam pertemuan dan menerima respek dari banyak anggota karena keramahan dan konsistensinya serta ketenangannya di dalam menyelesaikan ketegangan yang timbul akibat perbedaan pendapat yang terjadi.⁸

Gouge sering mendapatkan tawaran untuk melayani di tempat yang lebih baik, tetapi Gouge menolak dan mengatakan bahwa surga adalah tempat berikutnya yang ingin ia tuju setelah Blackfriars. Pada tanggal 12 Desember 1653, di usia 78 tahun.

⁶ Stephen (ed.), *DNB Vol. 22*, 272. Barker mengatakan, “When the godly Christians of those days came into London, they considered their business unfinished, unless they attended one of the Blackfriars lectures,” Barker, *Puritan Profiles*, 37. Lihat juga Siska dan Lima, *Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Disiplin Anak*, 75. Pendengar Gouge mencakup para pendeta, para pemimpin kota London, para cendekiawan, penduduk kota, para pedagang dan pendatang. Gouge tidak terlibat di dalam politik tetapi prinsip-prinsipnya merebak kepada masyarakat hingga kepada pemerintahan. Brett Usher mengatakan, “Gouge’s pulpit became the most celebrated in London,” Martin Williams, “The Lordship of Christ over the Family: A Puritan Perspective,” *Vox Reformata: Australian Journal for Christian Scholarship*, No.81, (2016): 38.

⁷ Rivera, *Christ is Yours*, 24-25. Karya tulis dengan topik khusus, antara lain: *Of Domestic Duties, The Whole of Armor of God, Blasphemy against the Holy Spirit, The Lord’s Prayer, Keeping the Sabbath Holy, Thanksgiving in Suffering, A Commentary on the Whole Epistle to the Hebrew*, dan khotbah-khotbahnya. Baik orang biasa ataupun para hamba Tuhan sezamannya menerima kehangatan, dukungan, serta perhatian dari Gouge pada masa sulit mereka. Gouge sangat memperhatikan orang-orang miskin dan membantu penyediaan dana pendidikan bagi pendeta dan pelajar yang miskin bersama dengan Richard Sibbes, Barker, *Puritan Profiles*, 37.

⁸ Gouge, *A Commentary on the Whole Epistle to the Hebrew Vol. 1*, xii. Lihat juga Barker, *Puritan Profiles*, 35-37. “He was as a great peace-keeper, so a great peace-maker, having an excellent dexterity in composing differences.” Gouge menengahi keributan yang timbul karena keenganan Cornelius Burgess untuk menyetujui the Solemn League and Covenant 1643. S. W. Carruthers mengatakan bahwa Gouge selalu menjadi orang yang mengatakan maaf terlebih dahulu dan mencari kedamaian dengan menunjukkan sikap yang bersahabat. Gouge juga mendoakan orang-orang yang iri dan bersikap tidak baik kepadanya. Pengaruhnya disejajarkan oleh William Haller dengan Richard Sibbes dan John Preston sebagai pendeta Puritan London yang karyanya paling berpengaruh. Ia juga disebut sebagai “English Annotations” atau “the Westminster Annotations” dan dipercayakan bersama rekan-rekan dalam Westminster Assembly untuk mengevaluasi para hamba Tuhan (1644) dan menyusun rancangan Pengakuan Iman Westminster (1645). Haller menyebut Gouge, “a Levite of the Levites,” William Haller, *The rise of Puritanism* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1972), 67. Anotasi dari kitab 1 Raja-Raja sampai dengan kitab Ester, Stephen, *DNB Vol. 22*, 272.

Gouge meninggal dengan tenang dan penuh sukacita setelah bergumul dengan penyakit asma dan liver pada tahun-tahun terakhir hidupnya. Gouge kemudian dikuburkan di dalam gereja St. Ann Blackfriars.⁹

3.2 Konteks Keluarga di Inggris pada abad ke-16 hingga ke-17

Adapun sub topik mengenai konteks keluarga di Inggris secara umum dan secara khusus di kota Blackfriars akan dipahami di dalam dua aspek, antara lain: Pertama, mengenai tatanan; dan kedua, mengenai disiplin yang umumnya berlaku.

3.2.1 Mengenai Tatanan

Sejak awal abad ke-16, tatanan sosial masyarakat di Inggris sangat ditentukan oleh kelas dan jenis kelamin. Pembagian kelas sosial di dalam masyarakat yang terus berkembang hingga abad ke-17 telah membagi masyarakat di dalam lima kelompok, yakni para kaum bangsawan, para ksatria, kaum profesional dan pedagang, para petani dan penyewa tanah, dan terakhir orang-orang biasa. Tiga per empat populasi adalah masyarakat kelas terakhir. Tidak banyak catatan yang dipublikasikan mengenai orang-orang biasa karena sedikitnya autobiografi yang ada, serta sedikitnya penulis yang mau menyinggung mengenai kehidupan kalangan orang biasa. Tampak jelas adanya gap yang sangat ekstrem antara kelas pertama dan terakhir. Orang yang kaya akan menjadi semakin kaya demikian pula sebaliknya.¹⁰ Karen Harvey mengatakan

⁹ Barker, *Puritan Profiles*, 37. Lihat juga Stephen, *DNB Vol. 22*, 272. Di dalam kesakitannya, William Jenkyn menyaksikan bahwa, "I hear him groan a thousand times, yet never did I hear him grumble once." Orang-orang yang mengunjungi Gouge pada masa sakitnya ini, selalu pulang dengan perasaan sukacita dan penuh harapan karena melihat iman dan penghiburan sejati di dalam Kristus. Gouge sering mengutip perkataan Ayub pada Ayub 2:10b, "Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?" dan sering mengatakan, "I am a great sinner, but I comfort myself in a great Savior," Williams, *The Lordship of Christ over the Family*, 39.

¹⁰ Maurice Ashley, *The Pelican History of England 6: England in the Seventeenth Century (1603-1714)* (Middlesex: Penguin Book, 1960), 17-23. Lihat juga Douglas Campbell, *The Puritan in Holland, England, and America: An Introduction to American History* (New York: Harper & Brother Publishers, 1893), 321-322. Salah satu penyebab gap sosial tersebut adalah kemajuan industri serta

bahwa ciri khas yang menandai akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 di Inggris adalah demografi ekonomi yang terus melebar antara yang kaya dan yang miskin.¹¹ Selain itu, pertumbuhan penduduk di perkotaan mulai meningkat dengan lebih cepat jika dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya.¹² Secara khusus, di kota London dan kota kecil Blackfriars, meningkatnya populasi disebabkan banyaknya pendatang dan pedagang asal Perancis dan negara-negara lainnya yang datang dan memilih untuk menetap.¹³ Hal ini kemudian menimbulkan kekuatiran adanya ketidakseimbangan pada tatanan dan kekacauan sosial ketika gap ekonomi bertemu dengan konflik politik dan agama. Sehingga para pemimpin negara mulai memikirkan cara untuk mengontrol struktur sosial yang ada dengan tatanan yang dijaga melalui hirarki yang diikat oleh ketaatan total.¹⁴

terbuka lebarnya jalur perdagangan wol dan keju ke Belanda. Banyak pabrik kemudian didirikan, para pengusaha mulai mengambil tanah para petani kecil dan menjadikannya padang rumput, serta banyak para petani yang menganggur pindah ke kota berharap dipekerjakan sebagai buruh pabrik. Anthony Fletcher dan John Stevenson mengatakan bahwa pembagian kelas dalam masyarakat Inggris mengalami beberapa perubahan akan tetapi tidak menggeser pembagian yang signifikan antara masyarakat kelas atas dan bawah ("In Elizabeth's reign William Harrison distinguished four 'degrees of people': gentlemen, the citizens and burgesses of the cities, yeomen in the countryside and finally those who had 'neither voice nor authority in the commonwealth but are to be ruled and not to rule other'. About 1600 Sir Thomas Wilson listed nobles, gentry, citizens, yeomen, artisans and rural labourers as the main social categories, taking care to make distinctions within the gentry between titled and professional men"), Anthony Fletcher dan John Stevenson, "Introduksi," dalam *Order and Disorder in Early Modern England*, ed. Anthony Fletcher dan John Stevenson (London: Cambridge University Press, 1985), 1.

¹¹ Harvey, *Love and Order*, 58. Susan Amussen mengatakan bahwa gap dari hirarki sosial yang ada juga dapat terlihat di dalam gereja melalui adanya tempat duduk yang dikhususkan hanya bagi kalangan tertentu. Bahkan kursi gereja memiliki tanda kepemilikan orang-orang tertentu. Bagi Amussen, gereja pun telah menjadi alat bagi pertunjukan hirarki sosial di dalam masyarakat Inggris. Sekalipun Kekristenan mengajarkan adanya tanggung jawab dari yang kaya untuk bersikap baik kepada yang miskin, akan tetapi yang umumnya terjadi adalah dominasi yang mempersempit kesempatan untuk orang-orang miskin memiliki kehidupan yang lebih baik, S. D. Amussen, "Gender, Family and the Social Order, 1560-1725," dalam *Order and Disorder*, ed. Anthony Fletcher dan John Stevenson (London: Cambridge University Press, 1985), 212-214.

¹² Harvey, *Love and Order*, 58. Pertumbuhan populasi di kota London saja misalnya yang pada awal abad ke-16 sebanyak 60.000 jiwa, pada pertengahan abad ke-18 telah menjadi 750.000 jiwa, Fletcher dan Stevenson, *Introduksi* dalam *Order and Disorder*, 37-38.

¹³ Lesley Russell, "The DeLaunes of Blackfriars: Gideon DeLune and His Family Circle Revisited," <http://www.abbeyclock.com/wellington/delaunes.pdf>, 6. Blackfriars menjamin kebebasan para pedagang dari pajak kota, kebebasan berdagang tanpa perlu keanggotaan tertentu, dll. Lihat juga Siska dan Lima, *Relevansi Pandangan William Gouge mengenai Disiplin Anak*, 78.

¹⁴ Harvey, *Love and Order*, 58.

Tatanan di dalam keluarga khususnya dianggap penting karena dinilai memberikan dampak yang besar kepada keadaan gereja dan masyarakat. Keluarga perlu dijaga dengan kontrol dan kesalehan agar dapat menjamin kedamaian dan ketaatan warga negara terhadap pemerintah.¹⁵ Relasi antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta tuan dan hamba mulai ditata dengan baik. Banyak manual keluarga mulai ditulis dan pembahasan mengenai hukum kelima dari hukum Taurat Musa menjadi marak pada masa tersebut. Sistem patriarki yang mendominasi membuat para laki-laki mendapatkan otoritas absolut dan bertanggung jawab untuk mengontrol semua anggota keluarganya seperti seorang raja mengontrol seluruh masyarakat. Hal ini berlaku bagi semua kepala keluarga tidak peduli kelas apapun yang mereka tempati di dalam tatanan masyarakat. Sementara para istri dan anak-anak diharapkan taat secara total terhadap kepala keluarga. Fletcher dan Stevenson bahkan mengatakan, “there was little distinction between servants and children; both were subject to the physical and moral authority of their parents/mistresses.”¹⁶ Anak-anak hingga usia muda diharapkan ketaatannya kepada orang tua dan tidak mendapatkan kepercayaan untuk memiliki otoritas yang cukup atas dirinya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa tatanan yang berlaku telah menjamin kuasa dan otoritas orang tua terhadap anak-anak pada abad tersebut.¹⁷

¹⁵ James Sharpe, “A Timely Warning to Rash and Disobedient Children: Violence Against Parents in Seventeenth and Eighteenth-Century England,” dalam *Parricide and Violence Against Parents throughout History: (De)Constructing Family and Authority*, ed. Muravyevay Marianna and Raisa M. Toivo (London: Palgrave Macmillan, 2018), 39-40. Lihat juga Amussen, *Gender, Family and the Social Order*, 196. Keluarga adalah cermin dari masyarakat. Analogi tersebut berkembang pada abad-abad ini sehingga tidak ada pemisahan antara keluarga dan masyarakat di dalam pemikiran awal abad modern. William Gouge juga akan menekankan hal yang sama ketika memberikan analogi mengenai keluarga, Lihat 3.3 Pengajaran William Gouge Mengenai Tatanan di dalam Keluarga, 64-65.

¹⁶ Hal ini berlaku total setelah masa pemerintahan James I, Amussen, *Gender, Family and the Social Order*, 197-198, 200. Lihat juga Anthony Fletcher, *Growing Up in England: The Experience of Childhood 1600-1914* (New Haven: Yale University Press, 2008), Introduksi, Paragraf 6.

¹⁷ Fletcher dan Stevenson, *Introduksi dalam Order and Disorder*, 33. Lihat juga Linda A. Pollock, “Training a Child in the Way He/She Should Go: Cultural Transmission and Child-Rearing within the Home in England, circa 1550-1800,” *Paedagogica Historica* 32: Sup1 (1996): 84, 92. Ketaatan anak-anak di dalam tatanan keluarga diharapkan berdampak juga kepada ketaatan mereka kepada tatanan pada institusi lainnya.

3.2.2 Mengenai Disiplin dalam Keluarga

Pada awal abad modern, disiplin dipahami dalam pengertian yang jauh lebih luas dari sekedar hukuman saja. Instruksi yang diberikan kepada anak-anak hingga usia menikah ataupun telah mandiri secara ekonomi juga merupakan bagian dari disiplin.¹⁸ Meski demikian, umumnya pendekatan otoriter merupakan pendekatan yang dipakai pada abad tersebut. Penggunaan kekerasan adalah hal yang legal di ruang publik maupun privat. Secara khusus, Susan Dwyer Amussen mengatakan, “violence in early modern England was frequently used as a disciplinary tool... most people saw violence as a way to discipline or punish those by whom they felt wronged.”¹⁹ Ozment mengakui bahwa salah satu faktor yang membuat hal ini timbul di kalangan Protestan karena mereka sedang memperjuangkan kebebasan beragama dengan mengatakan, “Protestant concern with developing the internal and external controls necessary to preserve and enlarge their newly won religious freedoms.”²⁰ Amussen juga mengatakan bahwa disiplin dengan kekerasan sering sekali dipakai sebagai pertunjukan kuasa seorang superior terhadap inferior demi mempertahankan tatanan. Hal ini kemudian memicu banyaknya kekerasan di dalam masyarakat, secara khusus di dalam keluarga dengan alasan disiplin sehingga Amussen menyimpulkan bahwa, “Discipline was the source of much family violence.”²¹

¹⁸ Pollock, *Training a Child*, 82-83.

¹⁹ Kekerasan yang dimaksud adalah penggunaan hukuman fisik, Susan Dwyer Amussen, “Punishment, Discipline, and Power: The Social Meanings of Violence in Early Modern England,” *Journal of British Studies* 34, No. 1 (Jan. 1995): 4.

²⁰ Steven E. Ozment, *When Fathers Ruled: Family Life in Reformation Europe* (Mass: Harvard University Press, 1983), 135.

²¹ Amussen, *Punishment, Discipline, and Power*, 32. “The authority given to every head of household made it more difficult to monitor the use and abuse of power in cases of domestic violence. If the use of force was a necessary element in the maintenance of family order, family violence was its inevitable corollary.” Fakta kehadiran kekerasan yang berlebihan tentunya tidak mengabaikan fakta lain bahwa tetap ada keluarga yang hangat dan harmonis, secara khusus pada kalangan atas, Fletcher, *Growing Up in England*, Bab 5, Paragraf 1.

Sekalipun disiplin yang keras tersebut legal untuk dilakukan, tetapi masyarakat mulai menyadari fakta bahwa kekerasan yang digunakan kini berlebihan. Keberadaan anak-anak yang membawa sukacita sekaligus kesulitan memicu tindakan yang tidak seharusnya dari orang tua. Hukuman keras yang seharusnya digunakan untuk mengoreksi kesalahan yang serius kini digunakan untuk alasan yang remeh. Secara khusus di dalam keluarga, kekerasan terhadap anggota keluarga bahkan mengakibatkan kematian.²² Oleh sebab itu, masyarakat mulai menyadari diperlukannya tempat yang tepat untuk disiplin di dalam rumah tangga serta mulai memahami bahwa hukuman yang keras tanpa limitasi justru akan merusak tatanan.²³

Selain itu, pada abad ke-17 khususnya, berkembang pula dua pandangan mengenai anak-anak dalam kaitannya dengan dosa asal. Pertama adalah pandangan yang melihat anak-anak dilahirkan dengan dosa bawaan. Umumnya kaum Protestan meyakini hal tersebut sehingga melihat disiplin yang keras sangat diperlukan. Sementara pandangan yang kedua melihat anak-anak dilahirkan tanpa dosa seperti kertas putih.²⁴ Pandangan yang demikian kemudian membawa orang tua menyadari bahwa jika anak-anak tidak menjadi baik, maka kesalahan terletak pada orang tua. Itu

²² Amussen, *Punishment, Discipline, and Power*, 11-13, 16. Kekerasan yang terjadi pada Joanne Barrett of Catfield pada tahun 1590 yang dipukul dengan keras oleh suaminya hingga meninggalkan luka-luka yang serius karena Joan tidak membersihkan rumah sebersih yang diharapkan oleh suaminya, Henry. Kekerasan yang menimpa Elizabeth yang dianiaya oleh ibunya karena mengotori tempat tidur. Elizabeth ditemukan oleh tetangganya dalam keadaan tergantung pada lehernya. Elizabeth selamat, tetapi satu tahun kemudian Elizabeth meninggal, dan ibunya dijadikan tersangka untuk atas kematian Elizabeth. Fletcher dan Stevenson mengakui bahwa disiplin dengan kekerasan juga dilakukan oleh para tuan kepada anak-anak miskin yang bekerja kepada mereka. Bahkan hal tersebut tertulis di dalam surat perjanjian magang mereka. Sehingga terlalu tipis perbedaan antara disiplin dengan penganiayaan, Fletcher dan Stevenson, *Introduksi*, dalam *Order and Disorder*, 34.

²³ Amussen, *Punishment, Discipline, and Power*, 18.

²⁴ Patricia Crawford, "The Sucking Child: Adult Attitudes to Child Care in the First Year of Life in Seventeenth-Century England," *Continue and Change* Vol. 1, Issue 01, (May 1986): 26. Lihat juga Alexander Walsham, "The Reformation of the Generations: Youth, Age and Religious Change in England, c.1500-1700," *Transactions of the Royal Historical Society* Vol. 21 (Des. 2011): 106. John Locke yang mencetuskan ide tabula rasa tersebut. Fletcher mengakui bahwa pemahaman ini kemudian mengarahkan pandangan mengenai anak-anak menjadi lebih positif dan memberi tempat bagi pengembangan keingintahuan anak-anak, Fletcher, *Growing Up in England*, Bab 1, Paragraf 12, 15-16.

sebabnya pengabaian disiplin juga terjadi. Salah satu bentuk pengabaian ini dikatakan oleh Edmund Morgan, yaitu adanya sikap orang tua yang mengirim anak-anak untuk tinggal bersama keluarga lain dengan alasan agar anak-anak tidak menjadi manja karena ada di dekat orang tua. Morgan menilai sikap demikian hanyalah selubung dari fakta bahwa orang tua tidak percaya pada kemampuan diri sendiri untuk mendisiplin anak-anak mereka.²⁵ Itu sebabnya, anak-anak yang dibiarkan kemudian bertumbuh pula menjadi anak-anak yang merusak tatanan dengan ketidaktaatan mereka.

Banyak penulis yang mulai menggali dan menerbitkan tulisan yang membahas hukum kelima dari hukum Taurat karena meningkatnya ketidaktaatan dari anak-anak. Gambaran ketidaktaatan dan kekurangajaran anak-anak terhadap orang tuanya tampak pada pamflet yang beredar di Inggris.²⁶ Anak-anak juga tidak segan untuk mengakui bahwa mereka hanya melihat orang tua sebagai sumber pemeliharaan hidup sementara saja. Sehingga tidak asing jika anak-anak setelah menjadi dewasa dan mandiri, mereka melupakan orang tuanya yang sudah menjadi tua dan tidak berdaya.²⁷

Di dalam konteks yang demikian, William Gouge memakai khotbah yang awalnya ditujukan kepada jemaat di St. Ann Blackfriars menjadi sebuah karya untuk menjawab pergumulan keluarga dan salah satunya adalah pergumulan disiplin. Kathryn Sather di dalam artikelnya yang berjudul “Sixteenth and Seventeenth Century Child-Rearing: A Matter of Discipline” mengatakan bahwa *Of Domestic Duties*²⁸ merupakan salah satu buku manual yang sangat populer dalam usaha menjawab

²⁵ Gerald F. Moran dan Maris A. Vinovskis, “The Great Care of Godly Parents: Early Childhood in Puritan New England,” *Monographs of the Society for Research in Child Development*, Vol. 50, No. 4/5, (1985): 28.

²⁶ Amussen, *Gender, Family and the Social Order*, 197.

²⁷ Sharpe, *A Timely Warning to Rash and Disobedient Children*, 45.

²⁸ *Of Domestic Duties* diterbitkan pertama kali pada tahun 1622. Edisi kedua diterbitkan pada tahun 1627 dengan tidak ada perubahan substansi dengan terbitan pertama. Edisi ketiga diterbitkan pada tahun 1634 dengan penambahan doa penutup yang berkaitan dengan isi buku tersebut, Rivera, *Christ is Yours*, 165.

pergumulan disiplin pada konteksnya.²⁹ Gouge memakai karya tersebut untuk menentang kontrol yang berlebihan dengan memohon para pembacanya untuk meringankan disiplin yang terlalu keras terhadap anak-anak mereka. Gouge juga menyertakan kecaman terhadap sikap pengabaian disiplin yang dilakukan oleh para orang tua pada zamannya serta memberi tempat yang tepat bagi hukuman fisik di dalam disiplin terhadap anak-anak.³⁰ Selain itu, Gouge juga berusaha mengoreksi praktik-praktik dari pengajaran Katolik Roma dan mendorong para orang tua maupun anak-anak untuk melihat tanggung jawab mereka dari kacamata Alkitab.³¹

3.3 Pengajaran William Gouge Mengenai Tatanan di dalam Keluarga

“The family is a seminary of the church and nation”,³² demikian dikatakan oleh William Gouge. Seminari merupakan salah satu analogi yang Gouge pakai untuk menggambarkan seperti apa institusi keluarga itu dapat dipahami. Bagi Gouge, keluarga adalah seminari, yakni “tempat pertama” bagi anak-anak dirawat dan

²⁹ Sather, *Sixteenth and Seventeenth Century Child-Rearing*, 735. *Of Domesticall Duties* (1622) karya Gouge berdampingan dengan *Lev Tov* (1620) karya R. Isaac B. Eliakim, seorang Yahudi yang berusaha menentang praktek disiplin pada era mereka. Terkait disiplin kepada anak-anak, R. Isaac memberikan peringatan kepada orang tua mengenai hukuman fisik terhadap anak-anak dengan memberikan aturan dan tata cara hukuman fisik dalam hubungannya dengan kemarahan orang tua, Sather, *A Matter of Discipline*, 736.

³⁰ Spierling, *Honor and Subjection in The Lord*, 737. Setiap keluarga memikirkan kecukupan pangan dan pakaian, tetapi tidak dengan pendidikan bagi anak dalam keluarga. Yang kaya merasa harta warisan itu cukup untuk membuat anak-anak bertahan hidup sementara yang miskin merasa tidak memiliki kemampuan untuk mendidik, Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 110. Gouge juga mengecam dengan keras orang tua yang mengabaikan pengajaran katekisasi (Doa Bapa Kami, Pengakuan Iman dan Hukum Taurat) terhadap anak-anak, sedangkan hal tersebut sangat penting bagi anak-anak, Fletcher, *Growing Up in England*, Bab 1, Paragraf 5.

³¹ Praktik-praktik dari pengajaran Katolik Roma yang dikoreksi oleh Gouge, antara lain: ajaran bahwa setiap anak-anak yang masuk ke dalam struktur keagamaan seperti biarawan ataupun memberikan persembahan kepada gereja, boleh melepaskan tanggung jawab kepada orang tuanya, padahal itu adalah hal yang pernah Yesus Kristus tegur dari kalangan Farisi pada Markus 7:9-13 (hlmn. 18-19); menggoda anak-anak untuk bersumpah tanpa sepengetahuan orang tua mereka (Vows of continence, perpetual virginity, regular obedience, voluntary poverty, etc – hlmn. 33); sejumlah ritual setelah kematian orang tua bahkan doa-doa bagi orang tua yang sudah meninggal agar mereka bebas dari api penyucian (hlmn. 64); praktek dari orang tua yang melatih anak-anak kepada panggilan yang tidak seharusnya, misalnya menjadi pelayan Paus, ataupun bekerja di Gereja dengan harapan adanya jaminan ekonomi, serta pengajaran katekisasi anak dalam bahasa Latin yang tidak dimengerti anak-anak (hlmn. 116-118, 125-127), Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*.

³² Gouge, *Building a Godly Home Vol. 1*, Bab 2, Sub Bab 1, Paragraf 2.

dipersiapkan untuk akhirnya diutus keluar menjadi orang-orang yang menjalankan panggilannya di tengah-tengah gereja dan masyarakat.³³ Sehingga keluarga adalah wadah yang penting dimana semua model karakter manusia akan dilahirkan, dibesarkan dan memenuhi bumi. Dua analogi lain yang Gouge pakai untuk menggambarkan keluarga yaitu: Pertama, “the family is like a school”, yaitu tempat pertama mempelajari prinsip-prinsip kehidupan. Kedua, “the family is a little church”, tempat pertama dimana Tuhan dan hukum-hukum Tuhan itu dikenal dan dihidupi.³⁴ Melalui analogi-analogi ini, Gouge menunjukkan signifikansi sebuah keluarga dan kaitannya yang erat dengan institusi-institusi lainnya yang Tuhan berikan kepada dunia, yakni gereja dan negara. Sebegitu pentingnya institusi keluarga, maka Allah memberikan tatanan yang spesifik untuk keluarga, yakni suami dan istri, orang tua dan anak beserta dengan tanggung jawab yang harus dilakukan. Bagi Gouge, berjalannya keluarga sesuai dengan tatanan yang berlaku akan menentukan berjalannya tatanan di dalam gereja dan masyarakat, karena keluarga adalah tempat pertama bagi otoritas dan ketaatan atau sikap tunduk itu diperkenalkan dan dijalani.³⁵

Gouge mendasari seluruh tatanan yang berlaku di tengah-tengah dunia ini berdasarkan Efesus 5:21, “dan rendahkanlah dirimu seorang akan yang lain di dalam takut akan Kristus.” Bagi Gouge, bagian ini adalah panggilan yang berlaku secara umum bagi semua orang percaya dimana saja tempat mereka di dalam sebuah tatanan. Dengan mengerti panggilan umum ini, orang-orang percaya mendapatkan cara pandang baru untuk melihat tatanan yang berlaku secara partikular, misalnya di dalam

³³ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 1*, Bab 2, Sub Bab 1, Paragraf 2.

³⁴ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 1*, Preface, Paragraf 4

³⁵ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 1*, Bab 2, Sub Bab 1, Paragraf 2-6. Lihat juga Harvey, *Love and Order*, 60.

keluarga.³⁶ Maka dari itu, pengajaran Gouge mengenai tatanan akan dibahas di dalam dua bagian, yaitu: Pertama, dasar dari tatanan; dan kedua, tatanan di dalam keluarga.

3.3.1 Dasar dari Tatanan

Berdasarkan Efesus 5:21, Gouge mengungkapkan dua hal penting yang menjadi dasar untuk dapat memahami tatanan yang berlaku, yaitu perendahan diri dan takut akan Tuhan. Gouge menempatkan yang pertama sebagai sebuah desakan dan ajakan untuk semua orang percaya melihat diri mereka dengan benar di dalam tatanan, sementara yang kedua dilihat oleh Gouge sebagai alasan bagi perendahan diri dan limitasi dari segala sesuatu yang berlaku di dalam tatanan.

Pertama, perendahan diri. Perendahan diri di dalam konteks tatanan pada umumnya merujuk kepada mereka yang lebih inferior. Akan tetapi Efesus 5:21 mengaitkan perendahan diri kepada semua orang, termasuk mereka yang superior. Oleh sebab itu, Gouge memperkenalkan adanya dua jenis perendahan diri yaitu *submission of respect* dan *submission of service*. Gouge mengatakan,

Submission of respect is that whereby of a high position and superiority in them whom he respects, by speech, by giving them a little of honor, or in gesture, by some kind of courteous behavior, or in action, by a quick obeying of their commands. This is proper to subordinates. Submission of service is that whereby one in his place is ready to do what good he can for another.³⁷

Dalam hal ini, pribadi yang memiliki otoritas menunjukkan perendahan dirinya dengan cara melakukan kebaikan bagi mereka yang ada di bawahnya, sementara pribadi yang di bawah menunjukkan perendahan dirinya melalui ketaatan. Sehingga memang ada perbedaan wujud nyata dari perendahan diri berdasarkan tempat seseorang itu berada di dalam tatanan. Pemahaman akan adanya panggilan perendahan diri bagi semua orang menjadi hal yang penting karena seluruh tanggung

³⁶ Gouge, *Of Domestic Duties: The First Treatise*, Bab 1, Poin 1-6.

³⁷ Gouge, *Building a Godly Home Vol.1*, Bab 1, Sub Bab 2.

jawab partikular di dalam tatanan bergantung pada pemahaman ini. Itu sebabnya, Gouge mengatakan bahwa, “Let this duty of submission be first well learned, and then all other duties will be better performed.”³⁸

Gouge juga mengingatkan bahwa perendahan diri di atas tidaklah menghilangkan keberadaan tatanan.³⁹ Ada tempat bagi setiap orang di dalam tatanan telah diatur oleh Tuhan di dalam kebijaksanaan-Nya dengan mengatakan bahwa “God hath so disposed every one’s several place, as there is not any one, but in some respect in under another.”⁴⁰ Oleh sebab itu setiap orang beroleh alasan untuk saling merendahkan diri karena setiap orang telah ditempatkan Allah pada tempatnya bukan untuk kebaikan bagi dirinya sendiri melainkan bagi kebaikan orang lain. Sekalipun secara kasatmata, memang ada orang-orang yang lebih tinggi dibanding yang lainnya, Gouge mengingatkan bahwa setiap orang percaya telah diikat oleh Kristus menjadi satu di dalam Dia (Gal.3:28). Sehingga tidaklah tepat jika yang berotoritas memakai otoritasnya untuk merusak tubuh itu sendiri, serta bagi yang tidak berotoritas untuk bersikap sinis dan menganggap remeh otoritas di atasnya.⁴¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perendahan diri yang dilakukan oleh setiap orang di dalam tatanan seharusnya mendatangkan kebaikan bagi setiap pihak.

Kedua, takut akan Tuhan. Takut akan Tuhan adalah motivasi bagi seseorang untuk melakukan perendahan diri di atas. Gouge mengatakan bahwa takut akan Tuhan akan membawa orang percaya untuk mempertimbangkan apa yang menyukakan hati Tuhan dan apa yang mendukakan Dia. Untuk mengerti hal ini, Gouge menggunakan dua pembedaan rasa takut yang umum pada masa itu dan telah diperkenalkan lebih

³⁸ Gouge, *Building a Godly Home Vol.1*, Bab 1, Sub Bab 2, Paragraf 10.

³⁹ Christine Peter menyimpulkan pemahaman Gouge terkait perendahan diri dan tatanan dengan mengatakan bahwa, “mutual subjection did not dissolve hierarchy,” Spierling, *Honor and Subjection in The Lord*, 486.

⁴⁰ Gouge, *Of Domestic Duties: The First Treatise*, Bab 1, Poin 3.

⁴¹ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 1*, Bab 1, Sub Bab 2, paragraf 11-12.

dulu oleh Martin Luther, yaitu yaitu *filial* atau *son-like fear* dan *servile* atau *slavish fear*.⁴² Gouge mengatakan,

The filial fear is such a fear as dutiful children bear to their father. But the servile fear is such as bond-slaves bear to their master. A son simple fears to offend or displease his father, so that his obedience is accomplished with love. A bond-slave fears nothing but the punishment of his offense, so that his obedience is joined with hatred. Such a man fears not to sin, but to burn in hell for sin.⁴³

Gouge mengharapkan rasa takut akan Tuhan karena memandang Allah sebagai Bapa yang menjadi dasar bagi perendahan diri di dalam tatanan. Karena baginya, rasa takut yang demikian akan membawa perendahan diri tersebut digerakkan bukan oleh hukuman melainkan oleh kasih. Gouge mengatakan bahwa takut kepada manusia mungkin saja dapat membawa perendahan diri, tetapi takut yang demikian memiliki kecenderungan untuk jatuh kepada pemaksaan dan *servile fear*. Bagi Gouge, hanya *filial fear* yang memungkinkan perendahan diri antara manusia serta tatanan itu berjalan dengan baik. Gouge mengatakan bahwa *filial fear* “will keep those who are in authority from tyranny, cruelty, and too much severity, and it will keep those who are under subjection from giving half-truth, deceit, and conspiracies.”⁴⁴ Itu sebab takut akan Tuhan perlu tertanam di dalam hati setiap orang di dalam tatanan, sehingga ada limitasi yang menjaga setiap orang bersikap dengan sepatutnya.

Selain itu, Gouge juga mengingatkan bahwa Tuhan telah mempercayakan otoritas kepada sebagian orang yang adalah penyandang gambar Allah, Tuhan yang sama juga meletakkan kepada orang-orang yang di bawah sebagai penyandang

⁴² “Luther employed the scholastic distinction between the filial and the servile fear of God. Filial fear is an anxiety joined with faith, where faith consoles and sustains the anxious heart. In servile fear such faith is absent. The difference between the two is like the contrast between a father punishing his child and a jailer punishing a malefactor. In the former case the punishment is carried out in love to reform conduct. In the latter case punishment is vengeance and wrath,” Paul F. Stuehrenberg, “The ‘God-fearers’ in Martin Luther’s Translation of Acts,” *The Sixteenth Century Journal Vol. 20, No. 3* (Autumn, 1989): 409.

⁴³ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 1*, Bab 1, Sub Bab 3.

⁴⁴ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 1*, Bab 1, Sub Bab 4. Lihat juga Siska & Lima, *Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Disiplin Anak*, 86.

gambar Allah. Sehingga bagi Gouge, penghinaan terhadap gambar Allah adalah jika mereka yang sudah memimpin dengan takut akan Tuhan tetapi tidak ditaati, ataupun jika mereka yang sudah taat dengan takut akan Tuhan tetapi tidak dipimpin dengan adil.⁴⁵ Terhadap orang-orang seperti ini, Gouge meyakini bahwa Allah sendiri yang akan menjadi hakim bagi mereka, karena Ia adalah Pemilik otoritas tertinggi. Maka dari itu, Gouge sangat menghimbau agar setiap orang menjadikan takut akan Tuhan sebagai materai dari seluruh tindakan mereka.⁴⁶

3.3.2 Tatanan di dalam Keluarga

Berkaitan dengan tatanan di dalam keluarga pembahasan ini akan dibagi menjadi dua berdasarkan tatanan yang berlaku di dalam keluarga, yaitu orang tua dan anak-anak, serta apa yang menjadi unsur penting yang melekat pada status ini.⁴⁷

1. Orang Tua

Orang tua adalah orang yang memperanakan atau melahirkan anak. Mereka yang dimaksud dalam pengertian ini umumnya adalah sepasang suami istri yang secara natural menjadi orang tua ketika mereka melahirkan anak. Akan tetapi Gouge melihat sebutan orang tua ini juga meliputi cakupan yang lebih luas dan tidak hanya terbatas kepada orang tua secara natural saja, seperti: kakek, nenek, ayah mertua, ibu mertua, orang tua angkat, pendidik, pengasuh dan yang serupa dengan ini.⁴⁸ Gouge

⁴⁵ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 1*, Bab 1, Sub Bab 5.

⁴⁶ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 1*, Bab 1, Sub Bab 5. Lihat juga Siska & Lima, *Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Disiplin Anak*, 86-87.

⁴⁷ Tatanan di dalam keluarga juga mencakup suami dan istri, akan tetapi karena keterbatasan judul tesis, maka tatanan yang dipaparkan hanya sebatas orang tua dan anak.

⁴⁸ Gouge, *Of Domestic Duties: The First Treatise*, poin 96. J. I. Packer mengatakan, “when the Puritans said ‘family’, they had in view not only parents and children, but also servants (all homes save the poorest had at least one live-in servant), elderly relatives being looked after (there were no retirement homes or geriatric hospital those days), and sometimes other residents too – in short, an extended as distinct from nuclear family,” J. I. Packer, *Quest for Godliness: The Puritan Vision of the Christian Life* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1990), 270. Pemahaman tersebut kemudian dilanjutkan dan dikembangkan di dalam Westminster Larger Catechism (1648), Joel R. Beeke dan Sinclair B. Ferguson (ed.), *Reformed Confessions* (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 153, Q124.

memperluas pengertian ini bukan dengan maksud untuk menghilangkan hak istimewa yang dimiliki oleh orang tua yang sudah melahirkan anak-anak, melainkan Gouge mengakui bahwa ada partisipasi orang lain yang tidak dapat dipungkiri pada tempat sebagai orang tua. Meskipun demikian, Gouge tetap memberikan tempat pertama dan menekankan pentingnya ikatan natural yang telah Allah berikan secara khusus kepada orang tua kandung (ayah dan ibu yang telah dijadikan satu di dalam Allah) untuk mengerjakan tanggung jawab yang melekat pada status ini, baik ayah ataupun ibu.⁴⁹

Beberapa unsur penting yang harus ada di dalam diri orang tua yaitu otoritas dan afeksi. Kedua hal tersebut perlu disatukan di dalam usaha orang tua membesarkan dan mendisiplin anak-anak. Bagi Gouge, ketidakseimbangan yang terjadi antara otoritas dan afeksi akan menjadikan anak-anak jahat dan merusak jiwa mereka. Afeksi tanpa otoritas akan membuat anak-anak menjadi manja dan kurang ajar, sebaliknya otoritas tanpa afeksi akan menjadikan anak-anak budak. Yang satu dengan kekerasan menghancurkan jiwa anak-anak, sementara yang lainnya membunuh jiwa anak-anak dengan memeluk mereka.⁵⁰

Adapun keseimbangan antara otoritas dan afeksi akan menumbuhkan rasa takut dan kasih yang benar pula di dalam diri anak-anak. Gouge menyebutnya sebagai *loving-fear*, dengan mengatakan “love, like sugar, sweetens fear, and fear, like salt, seasons love.”⁵¹ Ada ketersalingan antara kasih dan rasa takut. *Loving-fear* ini akan membuat anak-anak dapat memperlakukan orang tua pada statusnya sekalipun orang tua memiliki posisi yang rendah di dalam masyarakat, membuat anak-anak tidak

⁴⁹ Gouge, *Of Domestical Duties: The First Treatise*, poin 96; *The Fifth Treatise*, poin 56.

⁵⁰ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 86. Gaius Davies – “children should not be spoiled; parents must not, like apes, kill their young ones with hugging,” Packer, *A Quest for Godliness*, 271. Lihat juga Siska dan Lima, *Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Disiplin Anak*, 87-88; Joel R. Beeke, “Living in the Family: Thoughts from William Gouge,” dalam *The Beauty and Glory of Christian Living*, ed. Joel R. Beeke (Grand Rapids: Reformed Heritage Books, 2014), Bab 5, Sub Bab 1, Sub Sub Bab 1, Paragraf 1.

⁵¹ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 2.

berlaku jahat kepada orang tua mereka, serta menahan anak-anak dari rasa benci dan berkata buruk tentang orang tua mereka karena kurangnya pendidikan ataupun harta. Respon inilah yang Gouge harapkan orang tua dapat terima dari anak-anak ketika otoritas dan afeksi itu dapat dijalankan dengan seimbang oleh orang tua dan mereka dapat melihat orang tua mereka sebagai bayang-bayang dari Bapa di Sorga, satu-satunya Bapa yang baik.⁵²

2. Anak

Anak adalah seseorang yang diperanakan atau dilahirkan. Kata ini berlaku secara plural apapun jenis kelaminnya, usianya, dan jabatannya. Gouge memperluas ini dengan memasukkan pula cucu laki-laki dan perempuan, menantu, murid, dan yang serupa dengan itu.⁵³ Gouge menyadari bahwa pada umumnya kehidupan manusia dibagi menjadi empat tahap, yaitu masa anak-anak, pemuda, dewasa, dan masa tua. Tetapi Gouge tidak mengukur tingkat kedewasaan anak berdasarkan pembagian usia tersebut. Gouge mendefinisikan masa anak-anak dengan mengatakan, “the childhood of a child is reckoned from the time that it beginneth to be of any discretion and understanding till it be fit to be placed forth: even so long as ordinarily it liveth under the parent’s government.”⁵⁴ Baginya kedewasaan seorang anak itu dinilai nantinya dari tugas tanggung jawab yang dapat dikerjakan oleh anak tersebut.

Adapun unsur penting yang melekat pada status ini adalah respek dan ketaatan. Bagi Gouge respek adalah pertunjukan hormat yang tampak keluar melalui kata-kata dan tindakan di hadapan ataupun di belakang orang tuanya. Kaitan antara

⁵² Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 3. Lihat juga Martin Williams, *The Lordship of Christ over the Family*, 63.

⁵³ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 1*, Bab 11, Paragraf 3.

⁵⁴ Gouge, *Of Domestic Duties: The Sixth Treatise*, poin 23. Lihat juga Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 105. Empat tahap kehidupan manusia dibagi berdasarkan usia: masa anak-anak: dari lahir – 14 tahun; masa pemuda dari 14-25 tahun; masa dewasa dari 25-50 tahun; masa tua dari 50 sampai meninggal. “The term ‘children’ primarily denotes relationship rather than age, and could on occasion include adult sons and daughters,” - Gk. Tékva - Peter T. Brian, *The letter to the Ephesians*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 440.

kata-kata dan tindakan sangat erat dan pertentangan antara keduanya dinilai oleh Gouge sebagai kemunafikan. Bahkan Gouge mengatakan jika keduanya akan saling bersaksi satu dengan yang lainnya dan kontradiksi antara keduanya hanya akan mendatangkan hukuman.⁵⁵ Sikap hormat itu perlu diberikan oleh anak-anak kepada orang tuanya, bahkan ketika anak berselisih dengan orang tuanya.⁵⁶ Hal ini timbul dari dua unsur lain yang ada di dalam diri yaitu rasa cinta sebagai respon anak terhadap afeksi dari orang tuanya dan rasa takut yang benar karena mengenal Allah sebagai Pribadi yang telah menempatkan orang tua sebagai pribadi yang berotoritas atas mereka, sehingga hormat yang diberikan kepada orang tua yang telah melahirkan mereka merupakan hormat yang mereka tujukan juga kepada Allah.⁵⁷

Akan tetapi tindakan yang tampak di luar, seperti kata-kata dan tingkah laku saja dapat menjadi bayang-bayang tipuan respek. Anak-anak dengan tingkah laku dan kata-kata yang sopan tidak tentu respek kepada orang tuanya. Itu sebab Gouge mengatakan perlu yang kedua, yakni ketaatan. Gouge mengatakan bahwa ketaatan tersebut bersumber dari hati, tetapi terlihat melalui tindakan. Hal ini merupakan penghormatan tertinggi yang anak-anak dapat berikan kepada orang tua.⁵⁸ Itu sebabnya Gouge mengingatkan bahwa, “they who have honour must carry themselves worthy of honour.”⁵⁹ Sangatlah tidak tepat jika orang tua yang tidak bertanggung jawab mendambakan penghormatan yang tertinggi dari anak-anak mereka.

Bagi Gouge, respek dan ketaatan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Gouge mengatakan bahwa,

⁵⁵ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 5-14.

⁵⁶ Beeke dan Smalley, *Puritans on the Family*, 216.

⁵⁷ Gouge tidak menutupi bahwa memang ada kasih anak-anak yang berlebihan kepada orang tuanya, sehingga Injil mencatat bagaimana Kristus melarang kasih yang berlebihan itu dalam Mat. 10:37. Itu sebabnya anak-anak perlu memahami tatanan yang telah Allah berikan dengan Allah sebagai Pemilik otoritas tertinggi dari seluruh tatanan, Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 2-5. Lihat juga Beeke, *Living in the Family*, Bab 5, Sub Bab 1, Sub Sub Bab 1, Paragraf 1.

⁵⁸ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 14.

⁵⁹ Gouge, *Of Domestic Duties: The First Treatise*, Poin. 115.

Respect without obedience is a mere mockery, not at all acceptable. ... Respect in comparison to obedience is just a complimentary honor. Obedience is a true, real honor, and the surest test of a child's doing his duty. Obedience is a duty so appropriate to children.⁶⁰

Ketaatan menjadi unsur yang sangat penting bagi orang-orang Puritan, karena bagi mereka ketaatan di dalam gereja maupun masyarakat, semuanya bergantung kepada ketaatan yang dilakukan di rumah.⁶¹ Gouge mengingatkan pula adanya janji Allah bagi anak-anak yang memilih menaati orang tuanya (Efesus 6:3) yaitu Allah akan memberikan hidup yang berkelimpahan dengan penghiburan dan sukacita.⁶²

Selain itu, Gouge mengatakan bahwa wujud nyata perlawanan dari kedua unsur ini adalah ketidaktaatan dan pemberontakan. Karena sebuah tatanan diadakan bukan untuk ditentang. Gouge menyebut anak-anak yang menolak untuk memberikan respek dan ketaatan kepada orang tua sebagai anak-anak yang tidak mendatangkan manfaat melainkan membawa masalah dan menyebabkan kesukaran yang besar.⁶³

Tampak jelas bahwa Gouge mengangkat kembali tatanan yang bersifat patriarki tetapi bukan dengan otoritarianisme melainkan di atas perendahan diri dan juga takut akan Tuhan.⁶⁴ Gouge mengajak baik orang tua maupun anak-anak untuk sama-sama melihat diri mereka di bawah Allah yang telah mengatur tatanan di dalam keluarga. Orang tua dipercayakan otoritas bukan karena mereka lebih dewasa atau memiliki kelebihan yang layak untuk status ini, melainkan karena Allah yang memilih, mempercayakan dan memerintahkannya. Demikian pula dengan anak-anak, di dalam tatanan mereka harus taat bukan karena mereka lebih kecil atau tidak

⁶⁰ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 14-15.

⁶¹ Benjamin Wadsworth (1670-1737) mengatakan, "young persons won't much mind what's said by ministers in public if they are not instructed at home: nor will they much regard good laws made by civil authority if they are not well counseled and governed at home," Ryken, *Worldly Saints*, 80-81.

⁶² Gouge, *Building a Godly Home Vol. 1*, Bab 11, Sub Bab 4, Paragraf 2.

⁶³ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 14-15.

⁶⁴ Harvey, *Love and Order*, 59.

berdaya melainkan karena Allah memberikan perintah agar mereka taat kepada orang tua. Dengan demikian secara tidak langsung anak-anak belajar menerima otoritas Allah atas mereka serta tatanan yang Tuhan rancang atas masyarakat.⁶⁵

Gouge kemudian menambahkan bahwa baik orang tua maupun anak tidak perlu saling menunggu ataupun menuding satu dengan yang lainnya untuk menuntut siapa yang perlu menjalankan tugas dan tanggung jawab tatanan ini lebih dulu. Bagi Gouge, mereka yang posisinya berada di bawah dalam suatu tatanan, merekalah yang harus menjalankan tugas dan tanggung jawab lebih dahulu. Ini artinya, baik anak-anak yang ada di bawah pimpinan orang tua, ataupun orang tua yang ada di bawah pimpinan Tuhan, sama-sama harus segera menjalankan lebih dulu tugas dan tanggung jawab mereka.⁶⁶

Gouge sadar di dalam natur yang berdosa, orang tua dan anak akan mengalami pergumulan dalam melakukan tugas dan tanggung jawab mereka. Tetapi Gouge meyakinkan para orang tua bahwa justru di dalam pergumulan, anugerah diperlukan. Itu sebabnya, Gouge meminta baik orang tua dan anak berdoa meminta kepada Tuhan unsur-unsur yang seharusnya melekat pada status mereka untuk mereka dapat melakukan tugas dan tanggung jawab sesuai tempat mereka di dalam tatanan.⁶⁷ Bagi Gouge, “The biblical family is all about sinners living out God’s abundant grace, trusting in the Saviour, and living all of life under the lordship of Jesus Christ, by the power of the Holy Spirit, for the glory of God the Father.”⁶⁸ Di dalam keluarga, orang tua dan anak dapat bersama-sama bertumbuh dan bergumul.

⁶⁵ Siska dan Lima, *Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Disiplin Anak*, 90-91.

⁶⁶ Gouge, *Building a Godly Home Vol.1*, Bab 2, Sub Bab 3. Lihat juga Siska dan Lima, *Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Disiplin Anak*, 90-91.

⁶⁷ William Gouge, *Patterns of Prayers for the Several Members of Family*, Doa anak dan orang tua, (<http://www.digitalpuritan.net/Digital%20Puritan%20Resources/Gouge%2C%20William/%5B%5D%20Patterns%20of%20Prayers%20for%20the%20Several%20Members%20of%20a%20Family.pdf>). Lihat juga Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 4.

⁶⁸ Williams, *The Lordship of Christ over the Family*, 63.

3.4 Pengajaran William Gouge Mengenai Definisi ‘Disiplin’⁶⁹

Gouge membangun disiplin bagi anak-anak di dalam keluarga berdasarkan Efesus 6: 4b, “but bring them up in the nurture and admonition of the Lord.” Ada berbagai macam penggunaan kata untuk menerjemahkan kata Yunani *παιδεία* (*paideia*) yang dipakai.⁷⁰ Beeke menambahkan terjemahan literal dari bahasa Yunani, yakni “feed them in discipline” ketika memodernisasi karya *Of Domestic Duties*.⁷¹ Gouge menggunakan kata “nurture” dan “discipline” secara bergantian untuk menekankan hal yang sama. Bagi Gouge “nurture” berarti koreksi dan instruksi. Di dalam konteks Efesus 6:4b, Gouge menyatakan bahwa kata *παιδεία* (*paideia*) memiliki akar kata dari *παῖς* (*pais*) yang mengacu kepada seorang anak, dan secara umum menunjuk relasi ayah dan anaknya.⁷² Sehingga ada nuansa relasi yang sedang digambarkan melalui kata *παιδεία* (*paideia*). Gouge kemudian juga membandingkan keserupaan kata yang dipakai di dalam Ibrani 12:7 mengenai ganjaran, dan juga di dalam 2 Timotius 3:16 mengenai ajaran yang menuntun. Sehingga ia menekankan dua unsur yang harus ada di dalam sebuah disiplin dengan mengatakan, “to nurture children is as much to correct them as to instruct them”.⁷³ Di dalam komentari Ibrani 12:5, Gouge juga mengatakan hal yang serupa dan mengatakan “for men are disciplined both by instruction and correction”.⁷⁴

⁶⁹ Siska & Lima, *Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Disiplin Anak*, 93-96.

⁷⁰ LAI, *Alkitab Terjemahan Baru*, “... , tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” – *English Standard Version*, “... , but bring them up in the discipline and instruction of the Lord.” – *King James Bible*, “... , but bring them up in the nurture and admonition of the Lord.”

⁷¹ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 78n22 (Ebook).

⁷² Gouge, *A Commentary on The Whole Epistle to The Hebrew Vol. 3*, 185. Lihat juga Siska & Lima, *Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Disiplin Anak*, 96.

⁷³ Gouge, *Of Domestic Duties: The First Treatise*, Poin 119. Kata *paideia*, kata yang hanya enam kali digunakan di dalam seluruh Perjanjian Baru itu menekankan pengertian mendidik dengan mengajar, menuntun, atau menghukum, Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Vol. 2* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 599.

⁷⁴ William Gouge, *A Commentary on The Whole Epistle to The Hebrew Vol. 3* (Edinburgh: James Nichol, 1864), 185.

Selain itu, Gouge juga memberikan penekanan yang lain dari definisi disiplin, yaitu “a real reproof, a reproof in the highest degree, even the severest kind of reproof, so as by subjection here unto great trial of obedience is made.”⁷⁵ Di dalam disiplin ada koreksi dan instruksi yang bersifat tegas dan keras (verbal ataupun pukulan) yang menuntut ketaatan penuh dari anak. Hal serupa tercantum di dalam Theological Dictionary of the New Testament bahwa *παιδεία* (*paideia*) mengacu kepada pendidikan atau membesarkan anak hingga ia tumbuh dewasa yang mencakup arahan, pengajaran, instruksi, dan juga pendisiplinan melalui hukuman.⁷⁶ Di dalam Perjanjian Lama kata ini merujuk kepada kata יָסַר (*yasar*) dan kata מִיָּסַר (*musar*) yang berarti “to chasten, instruct”. Dasar dari disiplin pada kedua kata ini terletak pada perjanjian Allah dengan umat-Nya, sehingga disiplin itu memberikan jaminan status sebagai anak. Di dalam Perjanjian Lama penggunaan kata ini tidaklah dipahami secara negatif melainkan kitab-kitab hikmat menekankan disiplin di dalam instruksi dan koreksi yang terjalin indah di dalam perjanjian antara Allah sebagai Bapa dan umat-Nya sebagai anak.⁷⁷ Selain itu, disiplin di dalam Perjanjian Lama berkaitan pula dengan teguran dan pukulan yang akhirnya mendatangkan penderitaan karena ketidaktaatan dan kekebalan pribadi yang tidak mau menerima instruksi yang ada.⁷⁸

Maka tepat jika Gouge menekankan disiplin perlu mencakup instruksi, koreksi dan hukuman. Disiplin juga hanya mungkin dijalankan dengan benar di dalam nuansa relasi, dimana orang tua memandang anak sebagai seorang anak dan begitu pula sebaliknya. Gouge menganggap penting memahami elemen di dalam disiplin beserta nuansanya sebelum melihat lebih jauh sarana dan cara kerja disiplin tersebut. Bagi

⁷⁵ Gouge, *Of Domestic Duties: The Fifth Treatise*, Poin 33.

⁷⁶ Gerhard Kittel dan Gerhard Fiedrich, Geoffrey W. Bromiley (Ed.), *Theological Dictionary of The New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2006), 596, s.v. “*paidea*”.

⁷⁷ R. L. Harris, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1980), 386-7, s.v. “*yasar*”.

⁷⁸ Harris, Archer, and Waltke, *Theological wordbook of the Old Testament*, 387.

Gouge, kata “nurture” di dalam bahasa Yunani sendiri telah menetapkan keseimbangan dari dua ekstrem yang timbul di dalam disiplin. Itu sebab ia memperingatkan kepada orang tua dengan mengatakan,

Lest parents should take occasion to lay the reins upon their children’s necks, and let them run wherever they please, the apostle teaches that parents, as they may not be too austere, so neither too slack. They must not provoke their children to wrath, yet they must keep them under discipline.⁷⁹

Gouge sekali lagi menekankan perlunya memperhatikan keseimbangan dengan menyatakan adanya kerugian yang dapat ditimbulkan bagi anak baik berupa pengabaian tanggung jawab mereka ataupun jiwa yang hancur dan tertekan.⁸⁰

3.5 Pengajaran William Gouge Mengenai Tanggung Jawab Orang Tua dan Anak terkait Disiplin di dalam Keluarga⁸¹

Pada sub topik ini, tanggung jawab orang tua dan anak-anak terkait disiplin akan dipaparkan secara bergantian pada setiap sub-sub topiknya. Pertama-tama, tanggung jawab orang tua dalam melakukan disiplin, kemudian diikuti peran anak sebagai subjek yang berespon dan turut bertanggung jawab di dalam disiplin. Gouge percaya, kedua subjek di dalam keluarga perlu bekerja sama agar manfaat dari disiplin itu dapat diterima oleh kedua belah pihak, sehingga tidak ada pihak yang perlu menyesali atau merasa dirugikan oleh karena disiplin yang diberikan.⁸² Gouge mengangkat kembali prinsip-prinsip Alkitab beserta contoh-contohnya dalam memaparkan tanggung jawab orang tua dan anak. Bagi Gouge, “God’s word draws a

⁷⁹ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 1*, Sub Bab 4, Paragraf 1.

⁸⁰ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 1*, Sub Bab 4, Paragraf 1.

⁸¹ Siska dan Lima, *Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Tanggung Jawab*, 170-180.

⁸² Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 30.

lovely picture of what marriage and family can be even in our fallen world”⁸³ dan meyakini bahwa, “when the Word is the rule of our duty, duty becomes delight.”⁸⁴

Adapun topik pembagiannya adalah sebagai berikut: Pertama, *admonition*; Kedua, koreksi, yang mencakup koreksi verbal dan hukuman fisik. Kedua bagian ini ketika digabungkan akan menjadi harmoni yang saling menopang satu dengan yang lain dan menjadi timpang jika salah satunya tidak ada. Gouge mengatakan bahwa, “for admonition without correction is likely to prove futile, and correction without admonition will be too harsh.”⁸⁵ Gouge juga mengingatkan bahwa sarana dari disiplin memiliki sifat yang temporal dan hanya dapat diberikan oleh orang tua selama anak-anak masih ada di dalam dunia ini saja.

3.5.1 *Admonition*

Gouge memberikan definisi terhadap “admonition” dengan mengatakan, “a putting of a thing into the mind – an urging and pressing of it.”⁸⁶ *Admonition* lebih dari sekedar instruksi biasa dan Gouge mengharapkan para orang tua untuk sesering serta sesegera mungkin memberikan instruksi, nasihat dan ajaran sampai hal tersebut melekat dengan kuat di dalam diri anak-anak.⁸⁷ Gouge mengibaratkan hal tersebut seperti paku yang ditancapkan (Pengkhotbah 12:11) dan sulit untuk dicabut kembali. Hal ini pula yang diperintahkan di dalam Ulangan 6:7, bahwa setiap orang tua bertanggung jawab mengajarkan kepada anak-anak instruksi dari firman Tuhan sampai itu meruncing dan menjadi dasar yang kuat di dalam hidup anak-anak pada setiap dimensi kehidupan mereka.⁸⁸

⁸³ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 1, Preface*, Paragraf 9.

⁸⁴ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 1, Preface*, Paragraf 8.

⁸⁵ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 134.

⁸⁶ William Gouge, “Father and Discipline,” *Broadcaster Issue 228: Fatherhood* (Pensacola, Florida: Chapel Library, 2014), 27.

⁸⁷ Gouge, *Fathers and Discipline*, 27.

⁸⁸ Gouge, *Fathers and Discipline*, 28, 87. Lihat juga Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 135.

Gouge menyarankan kepada para orang tua untuk membiarkan anak-anak membaca Alkitab sebagai bacaan pertama mereka dan mengajarkan prinsip-prinsip firman kepada mereka berulang-ulang. Gouge mendorong agar para orang tua melakukannya dengan cara yang kreatif dan bukan memaksakan sehingga akhirnya membuat anak itu enggan mendengarkan instruksi lagi.⁸⁹ Gouge juga menyarankan agar para orang tua mengatekisasi anak-anak sejak kecil di rumah secara sederhana setiap hari agar mereka bertumbuh dalam pengenalan dan kesalehan.⁹⁰ Kaum Puritan umumnya percaya bahwa katekisasi bagi anak-anak juga dapat menolong para orang tua yang lemah secara teologi untuk akhirnya mereka juga belajar.⁹¹ Gouge menentang orang tua yang menyerahkan tugas ini kepada para hamba Tuhan saja. Gouge mengatakan, “in the family a parent is all in all over his child: a king, a priest, and a prophet.” Itu sebabnya instruksi itu perlu dilakukan oleh orang tua kepada anak, seperti oleh para pendeta kepada jemaatnya.⁹²

⁸⁹ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 123. Lihat juga Williams, *The Lordship of Christ over the Family*, 60-61. Kaum Puritan menempatkan pembacaan Alkitab dan doa sebagai prioritas yang tinggi di dalam keluarga, Ryken, *Worldly Saints*, 19.

⁹⁰ Rivera mengatakan, “In Gouge’s day, ministers bemoaned the failure of parents to catechize their children properly. Some parents expressed a sense of being unqualified for the task, while other simply neglected the responsibility,” Rivera, *Christ is Yours*, 173-174. Gouge sendiri menulis *A Short Catechisme* yang berisi doa dan 54 pertanyaan serta jawaban singkat yang ditulis dengan sederhana bagi anak-anak muda dan mereka yang lebih lamban untuk mengerti. Misalnya: “*Q: What are we most bound to know? A: (1) God. (2) Ourselves; Q: Where is this knowledge to be had? A: In God’s Word.*” Thomas Gouge memberikan kesaksian bagaimana ayahnya, William Gouge, melakukan katekisasi di rumahnya, “the government of his family was exemplary, another *bethel*; for he did not only make conscience of morning and evening prayers, and reading the word in his family, but also of catechizing his children and servants, wherein God gave him a singular gift; for he did not teach them by any set form, but so as he brought them that were instructed to express the principle taught them in their own words. So that his children found him as well a spiritual as a bodily father,” Rivera, *Christ is Yours*, 164. Adapun katekismus yang Gouge terbitkan bukanlah bermaksud untuk menggeser keberadaan katekismus lain yang telah dihasilkan pada masa Reformasi, melainkan katekismusnya merupakan pengajaran yang lahir dari pergumulan mengajar dan melayani jemaat di gereja St. Ann Blackfriars, William Gouge, *A Short Catechism* (London: John Beale, 1635), 43-44.

⁹¹ Joel R. Beeke dan Mark Jones, *A Puritan Theology: Doctrine for Life* (Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2012), 871.

⁹² Gouge memberikan sejumlah alasan mengapa orang tua dan bukan para pelayan gereja atau pendeta yang mengatekisasi anak di rumah, yaitu: selain ini adalah perintah Allah, anak-anak memerlukan instruksi setiap harinya dan bukan setiap hari minggu saja; orang tua lebih mengenal anak-anak mereka lebih dari pada pelayan gereja; tidak ada cara lain yang lebih baik untuk mengubah hati anak-anak selain dari pada firman; dan para hamba Tuhan memiliki puluhan, ratusan anak-anak yang perlu diperhatikan sehingga tidak mungkin ia dapat memperhatikan satu anak dengan mendetail, Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 119-120.

Admonition penting bagi anak-anak karena mereka terbatas di dalam pengertian dan juga ingatan.⁹³ Itu sebabnya, Gouge mendorong para orang tua untuk memikirkan cara dan metode terbaik sehingga instruksi itu dapat ditangkap oleh anak-anak. Orang tua perlu mengamati karakter dan kecenderungan dari anak-anak mereka sehingga *admonition* yang diberikan dapat tepat sasaran kepada anak. Selain itu, Gouge mengharapkan orang tua yang memberikan *admonition* juga memberikan teladan yang benar. Bagi Gouge, “example is a real instruction and adds a sharp edge to admonition... practice is plain proof of the receipt.”⁹⁴ Teladan menjadi warisan paling berharga bagi anak-anak yang dapat ditinggalkan di dunia ini.

Instruksi dan *admonition* harus diberikan segera setelah anak-anak cukup dapat menangkap instruksi itu sendiri (Amsal 22:6, 4:3; 1 Samuel 1:24; 1 Timotius 3:15). Instruksi juga perlu diberikan berdasarkan kebutuhan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak-anak.⁹⁵ Gouge menggambarannya dengan sebuah ilustrasi,

If a vessel has a little mouth, we do not fill it by dumping a whole bucket on it, for so all may be split, and it receives little or nothing, but we let the fluid fall in little by little, according to the capacity of the mouth, so that nothing is lost, and the vessel is filled quicker. Thus are children to be dealt with.⁹⁶

Tetapi di sisi yang lain Gouge percaya anak-anak mampu menyimpan hal-hal misteri yang mungkin belum dapat mereka pahami pada saat itu. Pengajaran itu akan

⁹³ “The understanding of children is not firm, and their memory is weak. If they are but once, or seldom, or weakly instructed, that which is taught will soon slip away, and do little or no good,” Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 135.

⁹⁴ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 125. Gouge tidak sendirian dalam memberikan penekanan mengenai teladan. Robert Cleaver (d. 1613), dan William Perkins (1558-1602) telah menekankan hal yang serupa di dalam literatur manual keluarga yang mereka tulis, John Witte Jr. dan Justin J. Latterell, “The Little Commonwealth: The Family as Matrix of Markets and Morality in Early Protestantism,” dalam *Markets and Morality: Spirit and Capital in an Age of Inequality*, ed. Ted A. Smith dan Robert P. Jones (New York: Routledge, 2018), Sub bab Illustrations from the Protestant Household Manuals.

⁹⁵ Gouge, *A Commentary on The Whole Epistle to The Hebrew Vol. 1*, 372. Ibrani 5:12, 1 Kor. 3:2. Yoh. 16:12. Yesus tidak memaksa murid-murid berpuasa, karena belum tiba saatnya – Mark. 4:33.

⁹⁶ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 123. Hal serupa ditekankan pula oleh Anna Bradstreet (1612-1672), penyair wanita Puritan yang pertama di Inggris dengan mengatakan, “Diverse children have their different natures; some are flesh which nothing but salt will keep from putrefaction; some again like tender fruits are best preserved with sugar: those parents are wise that can fit their nurture according to their nature,” Moran dan Vinovskis, *The Great Care of Godly Parents*, 30.

tertanam dan menjadi mutiara yang disimpan di dalam diri anak-anak. Gouge menguatkan para orang tua untuk jangan khawatir jika anak-anak belum dapat menangkap bijaksana di dalam instruksi dan *admonition*.⁹⁷ Adapun tujuan instruksi tersebut adalah kesalehan, yakni hidup sebagai manusia yang penuh bijaksana dan takut akan Tuhan. Bagi Gouge, kesalehan membedakan manusia dari binatang dan juga manusia lainnya yang barbar atau hidup sesuka hatinya.⁹⁸

Hal yang bertentangan dengan ini adalah sikap para orang tua yang dengan segera menjadi lelah untuk memberikan instruksi kepada anak-anak mereka. Gouge mengingatkan para orang tua untuk tidak merasa cukup hanya dengan satu kali mengajar anak-anak mereka. Gouge mengatakan bahwa Imam Eli memiliki instruksi dan teguran yang baik, tetapi kurang tekun memberikan instruksi dan teguran yang baik tersebut, sehingga anak-anaknya kemudian menyimpang daripada Allah. Gouge juga memberikan argumentasi kepada para orang tua yang menganggap sia-sia instruksi yang mereka berikan kepada anak-anak yang memang keras kepala dan hatinya tebal. Gouge mengatakan bahwa orang tua yang berpikiran demikian adalah orang tua yang kekanak-kanakan dan meminta mereka untuk bertobat dari tuduhan yang tidak tentu benar mengenai anak-anak mereka. Gouge mengatakan,

Considering the necessity of good nurture, no labors may be thought too much. There is more perversity and impropriety in such parents that grow weary in doing this duty than in such children that are not changed immediately, for this is a means ordained of God to cure this stubbornness.⁹⁹

Anak-anak dan *admonition*

Respon yang diharapkan dari anak-anak di dalam hal ini adalah ketaatan. Terlebih ketika orang tua mereka hidup dengan teladan yang baik. Ketika Musa sudah

⁹⁷ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 123, 127.

⁹⁸ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 119-121.

⁹⁹ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 136.

menjadi pemimpin bangsa Israel, ia tetap menyatakan ketaatannya kepada instruksi yang benar dari mertuanya (Keluaran 18:24). Anak-anak perlu mengingat bahwa ada perintah Allah bagi orang tua mereka untuk memberikan instruksi, sehingga anak-anak perlu memperhatikan instruksi yang baik dari para orang tua mereka. Selain itu, ada bijaksana yang tersembunyi di dalam setiap instruksi yang orang tua berikan (Amsal 13:1; 1:9; 4:9), serta sukacita dan penghiburan yang diberikan anak kepada orang tua jika anak-anak mendengar dan mempelajari instruksi orang tua mereka (Amsal 10:1; 27:11).¹⁰⁰ Gouge memberi ruang bagi anak-anak untuk menyampaikan argumentasi mereka jika ternyata instruksi atau perintah orang tua itu tidaklah lebih baik dari yang ia pikirkan. Gouge mengatakan, “with respect and humility he may explain his reason why he thinks it not best, and ask his parent not to urge it upon him.”¹⁰¹ Tetapi jika ternyata instruksi atau perintah itu adalah hal-hal yang bukan prinsip, Gouge menghimbau anak-anak untuk mengalah kepada orang tua mereka. Gouge menambahkan dengan mengatakan, “by this means peace and love are better preserved between parent and child.”¹⁰² Gouge mengharapkan anak-anak dapat melihat bahwa kedamaian di dalam rumah pun melibatkan usaha mereka juga.

Hal yang bertentangan dengan sikap ini adalah pikiran yang angkuh dan bodoh pada anak-anak yang menganggap bahwa mereka tidak memerlukan instruksi dan nasihat dari orang tua mereka. Gouge mengatakan anak-anak disesatkan oleh pikiran mereka dengan menganggap orang tua cemburu dengan mereka atau orang tua tidak lebih bijak dari mereka, atau bahkan berpikir berjalan sendiri itu lebih baik. Sikap demikian bukan hanya perlawanan kepada Allah, pemberontakan kepada orang tua, tetapi juga perusakan kepada diri mereka sendiri. Gouge memberikan contoh

¹⁰⁰ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 36-37.

¹⁰¹ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 45.

¹⁰² Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 46.

kisah Eli dalam 1 Samuel 2:25 dan kisah calon menantu Lot dalam Kejadian 19:14, hukuman itu akhirnya tiba kepada mereka.¹⁰³

3.5.2 Koreksi

Mengenai koreksi, Gouge mengategorikan di dalam dua kategori, yaitu: koreksi dengan verbal (kata-kata) dan koreksi dengan hukuman fisik.

1. Koreksi dengan media kata-kata (Teguran)

Gouge mendefinisikan teguran dengan mengatakan, “reproof is a kind of middle thing between admonition and correction, it is a sharp admonition, but a gentle correction.”¹⁰⁴ Istilah lain yang dipakai adalah “reprehension” yang berarti “an act of reproof or finding fault with.”¹⁰⁵ Gouge menyatakan bahwa teguran adalah sarana untuk mengoreksi anak sebelum hukuman fisik diberikan. Khususnya bagi anak-anak yang jujur dan tumbuh dengan baik, karena tidak selayaknya bagi anak-anak yang demikian mendapatkan hukuman fisik, terlebih lagi jika mereka sudah beranjak dewasa.¹⁰⁶ Gouge juga menyatakan adanya kebaikan Allah melalui teguran. Misalnya: menunjukkan jalan kehidupan, membawa pengertian dan bijaksana (Amsal 6:23; 15:32; 15:5). Gouge percaya bahwa ini adalah penghargaan dari Allah bagi setiap orang-orang yang melakukan dengan sadar tugas ini.¹⁰⁷

Hal yang bertolak belakang dengan sikap ini adalah sikap memanjakan. Gouge menjadikan Daud sebagai contoh, atas perlakuannya terhadap anak-anaknya, Adonia dan Absalom. Dampaknya adalah sekalipun Daud tidak berlaku jahat kepada mereka, mereka tidak segan-segan melakukan hal yang jahat pada ayahnya. Bagi Gouge

¹⁰³ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 39-40.

¹⁰⁴ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 136.

¹⁰⁵ Gouge, *Fathers and Discipline*, 28.

¹⁰⁶ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 137. Lihat juga: Gouge, *Fathers and Discipline*, 28.

¹⁰⁷ Eli dinilai Gouge telah mengerjakan hal ini kepada kedua anaknya (1 Samuel 2:23-25), hanya saja Eli kurang gigih sehingga mendatangkan kerusakan bagi dirinya dan bagi anak-anaknya, Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 137. Lihat juga: Gouge, *Fathers and Discipline*, 29.

memanjakan anak berarti para orang tua telah mengabaikan tugas mereka dan membuat anak-anak bertumbuh dengan sikap yang kasar, memberontak, sombong dan mengabaikan orang tua mereka.¹⁰⁸ Dalam hal ini Gouge mengingatkan para orang tua bahwa Allah akan memperhitungkan akibat yang harus orang tua pikul atas sikap pengabaian ini dan mengatakan mereka sebagai orang tua yang jahat, yang membiarkan anaknya lari kepada kebinasaan daripada mengoreksi mereka.

Anak-anak dan teguran

Gouge memperpanjang ketaatan anak-anak terhadap instruksi kepada teguran dengan tuntutan yang lebih meningkat. Gouge menghimbau anak-anak untuk sabar menanggung seluruh cara teguran itu disampaikan (lembut, menusuk, adil atau tidak adil) dan berubah menjadi lebih baik jika teguran itu benar. Gouge menambahkan bahwa anak-anak perlu melihat orang tua sebagai pribadi yang dipakai Allah untuk mendidik mereka dengan mengatakan, “in this respect a child must more consider the *person* who reproves than the *matter* or *manner* of the reproof.”¹⁰⁹ Baginya di dalam kesabaran, anak-anak dapat belajar bijaksana yang besar atau setidaknya anak-anak dapat mengenal cara orang tuanya bertindak serta memahami kelemahan mereka.¹¹⁰

Hal yang bertentangan dengan ini adalah sikap anak yang selalu siap membantah dan menjawab orang tuanya. Sikap demikian akan menghilangkan respek anak terhadap orang tua dan menjadikan mereka liar. Terkait dengan hal ini, bukan tidak ada ruang bagi anak-anak untuk menjawab orang tuanya, khususnya ketika

¹⁰⁸ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 137-138.

¹⁰⁹ Contoh: (1) Yusuf yang ditegur Yakub karena mimpinya yang datang dari Tuhan (Kej. 37:10), teguran ini dinilai Gouge sebagai tindakan yang tidak adil bagi Yusuf. Tetapi Yusuf sabar dan tidak dicatat jawab Yusuf kepada ayahnya. (2) Yonatan ditegur ayahnya dengan sangat kasar (1 Samuel 20:30), tetapi Yonatan tidak dicatat bantahannya terhadap Saul selain pembelaannya bagi Daud. Yonatan tidak mengeluarkan satu kata pun yang menghina ayahnya, Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 40. Italics original.

¹¹⁰ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 40.

teguran diberikan secara tidak adil. Gouge mengatakan, “as long as he does it gently, respectfully, and with appropriate timing, not being too absolute in his disagreement or opposition to his parent.”¹¹¹ Selain itu Gouge juga mencela sikap anak-anak yang sudah ditegur dengan tepat tetapi tidak mau berubah serta tetap tinggal di dalam dosa mereka. Gouge pun mengharapkan anak-anak untuk tidak tetap tinggal di dalam kekerasan hati sampai tidak lagi dapat menerima teguran dari orang tua, karena penghakiman Allah yang berat itu akan tiba kepada mereka.¹¹²

2. Koreksi dengan hukuman fisik

Gouge menyebut koreksi dengan hukuman fisik dengan istilah “correction”, yang juga adalah sarana yang Tuhan berikan demi adanya disiplin dan pendidikan yang baik bagi anak-anak. Gouge mengatakan bahwa, “it is a last remedy which a parent can use, a remedy which may do good when nothing else can.”¹¹³ Karen E. Spierling menegaskan bahwa Gouge menempatkan koreksi atau hukuman fisik itu sebagai pilihan terakhir. Gouge tidak menghilangkan adanya hukuman fisik, melainkan mengatakan bahwa hukuman fisik diperlukan dengan tujuan yang baik. Hukuman fisik berupa pukulan merupakan sarana akhir, yang jika tetap tidak membuat anak kembali dari dosanya, maka Gouge mengatakan bahwa “the child die in his sin, the parent has delivered his own soul.”¹¹⁴

Adapun koreksi membawakan manfaat bagi orang tua maupun anak. Bagi anak, koreksi menarik mereka dari kebodohan juga mencegah mereka dari kejahatan yang lebih besar. Gouge mengatakan bahwa, “Correction is as medicine to cleanse

¹¹¹ Gouge memberikan contoh dari Lukas 2:49, ketika Tuhan Yesus menjawab Maria, atas teguran yang tidak tepat kepada-Nya, Maria menerima di dalam diam, Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 40.

¹¹² Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 40.

¹¹³ Gouge menyimpulkan dari apa yang kitab Amsal katakan, yakni Amsal 19:18, “chasten thy son;” 29:17 “correct thy son;” 23:13, “withhold not correction from the child;” 23:14, “thou shalt beat him with the rod;” Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 138.

¹¹⁴ Gouge, *Father and Discipline*, 31. Catatan: Amsal 23:14.

much corruption which lurks in children, and as an ointment to heal many wounds and sores made by their folly.”¹¹⁵ Anak-anak terbebas dari banyaknya kejahatan dan membangun diri mereka dalam hal-hal yang mendatangkan kebaikan (Amsal 22:15; 20:30), bahkan mencegah mereka dari kematian (Amsal 23:14).¹¹⁶

Gouge memberikan argumentasi bagi orang tua yang tidak tega untuk mendatangkan rasa sakit bagi anak-anak mereka melalui pukulan dengan mengatakan,

The future fruit is to be considered more than the present pain. Medicines and treatments may cause nausea, taste bitter, and be painful; but because there is a need to use them, and great trouble is prevented by the use of them, wise parents will not refuse them because they make their child feel bad.¹¹⁷

Gouge menambahkan dengan mengatakan, “God’s command was enough of a motivation to Abraham that he would have sacrificed his son (Genesis 22:2-3), and will not you at God’s command correct your child?”¹¹⁸ Sehingga ada waktu untuk memberikan instruksi, koreksi verbal dan juga hukuman fisik yang sama-sama mendatangkan kebaikan dan bijaksana bagi anak-anak. Sementara itu manfaat bagi orang tua adalah membebaskan mereka dari beberapa masalah, karena ada kalanya anak-anak tidak dapat mendengarkan instruksi ataupun teguran, sehingga mereka perlu sesuatu yang lebih tinggi tingkatannya. Koreksi juga akan mendatangkan sukacita bagi orang tua di masa mendatang ketika melihat anak-anak menjadi dewasa dan hidup dengan penuh tanggung jawab.¹¹⁹

Gouge memahami bahwa hukuman fisik sangatlah berbahaya jika tidak memiliki aturan pakai. Gouge menggambarkan koreksi seperti obat keras yang

¹¹⁵ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 139.

¹¹⁶ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 139-140.

¹¹⁷ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 140. Catatan: Ibrani 12:11.

¹¹⁸ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 138.

¹¹⁹ Catatan: Amsal 29:17. Gouge mengatakan, “For children well nurtured and kept in a childlike respect by correction will so conduct themselves that their parents may rest somewhat secure and not worry too much as they do with children set at liberty,” Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 141.

mematikan jika salah penggunaannya. Itu sebab Gouge memberikan pengarahan terkait perkara dan cara dalam mengaplikasikan hukuman fisik kepada anak.

a. Perkara yang memerlukan koreksi

Pertama, ada kesalahan yang dilakukan oleh anak dan orang tua yakin bahwa atas kesalahan tersebut anak perlu mendapatkan hukuman fisik. Karena jika tidak, hal tersebut bukannya mendatangkan kebaikan melainkan luka. Seperti obat tidak diberikan kepada orang yang tidak sakit, demikian pula pukulan bagi anak yang tidak melakukan kesalahan yang seimbang dengan itu. Gouge mencegah agar orang tua tidak sembarangan memberikan hukuman fisik kepada anak.¹²⁰ Kedua, anak-anak harus mengetahui apa yang membuat mereka dikoreksi dan orang tua harus dapat membuktikan dimana letak kesalahan mereka. Gouge mengatakan, “correction must be for instruction, which cannot be, unless the child knows why he is corrected.”¹²¹ Karena tanpa anak mengetahui dimana letak kesalahannya, mereka akan beranggapan bahwa orang tuanya kejam. Ketiga, orang tua harus mampu memberitahukan bahwa kesalahan mereka telah melawan firman Allah (setidaknya jika anak sudah cukup dapat mengerti).¹²² Maka hukuman fisik perlu dipertimbangkan dengan matang sebelum dilakukan kepada anak-anak.

b. Cara yang dipakai untuk mengoreksi

Gouge mengategorikannya menjadi dua bagian yaitu secara umum dan partikular. Secara umum, orang tua perlu memperhatikan empat hal berikut, yaitu: Pertama, selalu mengingat bagaimana Allah mengoreksi umat-Nya dan secara khusus bagaimana Allah juga mengoreksi orang tua. Tidak ada cara lain selain cara Allah yang menjadi contoh bagi orang tua mengoreksi anak-anak mereka.¹²³ Kedua, orang

¹²⁰ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 142.

¹²¹ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 142.

¹²² Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 142.

¹²³ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 142.

tua harus berdoa bagi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka. Gouge katakan doa adalah bagian yang sangat penting dalam hal ini karena orang tua sangat rentan digerakan oleh motivasi yang salah dalam melaksanakan koreksi. Gouge mengatakan, “A father is ready, partly through his own intemperate passion and partly through the child’s impatience, to fall into one extreme or other.”¹²⁴ Ketiga, kasih sebagai satu-satunya motivasi di dalam memberikan koreksi. Terlalu mudah hukuman fisik itu dianggap sebagai ekspresi dari kemarahan dan kebencian, itu sebab perlu diiringi hati yang lembut dan penuh belas kasihan dari orang tua ketika menghukum anaknya.¹²⁵ Terakhir, koreksi diberikan ketika orang tua dalam keadaan emosi yang stabil. Gouge mengatakan, “when emotions are strong, correction must be delayed.”¹²⁶

Secara partikular, orang tua juga perlu memperhatikan empat hal lainnya, yaitu: Pertama, pertahankan tatanan yang sudah ada. Artinya Gouge menghimbau untuk memastikan bahwa hukuman fisik diberikan setelah teguran dilakukan. Wahyu 3:19 menyatakan bahwa Allah sendiri memberikan dulu teguran, baru ganjaran. Teguran mendahului pukulan dan mempersiapkan anak-anak untuk hukuman yang keras atas ketidaktaatan yang terus mereka pertahankan.¹²⁷ Kedua, lakukan sesuai dengan cara yang tepat. Gouge mengatakan bahwa,

if he is young and tender, the lighter correction must be used... so if the child is teachable and open-hearted, soon broken, the correction must be moderate accordingly. If he is well grown, and also strong-willed and stubborn, the correction may be more severe.¹²⁸

¹²⁴ Gouge, *Fathers and Discipline*, 32.

¹²⁵ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 143. Paulus mengingatkan bahwa segala sesuatu harus dikerjakan di dalam kasih di dalam 1 Korintus 16:14. Di dalam kasih obat yang keras, yakni hukuman fisik ini diberikan, sama seperti Allah memberikan teguran dan hajaran di dalam kasih-Nya (Wahyu 3:19). Matthew Henry meneruskan semangat yang sama dengan mengatakan bahwa para orang tua harus mengingat bahwa “your children are pieces of yourselves” sehingga seharusnya mereka perlakukan di dalam kelembutan dan kasih yang besar, Matthew Henry, *Commentary on The Whole Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1960), 1857.

¹²⁶ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 143. R. Isaac di dalam tulisannya *Lev Tov* menekankan hal yang serupa bahwa disiplin tidak dapat dilakukan ketika orang tua dalam keadaan marah terhadap anak, Sather, *A Matter of Discipline*, 738, 740.

¹²⁷ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 143.

¹²⁸ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 144.

Ketiga, hati-hati mempertimbangkan kesalahan yang anak-anak perbuat. Misalnya: dosa kepada Allah atau kebiasaan buruk yang dapat bertumbuh makin rusak, hal-hal tersebut yang dikoreksi dengan lebih keras.¹²⁹ Terakhir, para orang tua harus berpikir bahwa ketika anak-anaknya menerima koreksi, mereka pun berbagian di dalam kesalahan itu, sehingga belas kasihan dapat muncul ketika mereka memberikan hukuman.¹³⁰ Hal-hal ini kemudian membuat orang tua perlu mengoreksi diri mereka sendiri terlebih dahulu sebelum mengoreksi anak-anak mereka.

Dua ekstrem yang bertentangan dengan koreksi ini adalah terlalu longgar atau terlalu keras. Terlalu longgar dilakukan oleh para orang tua yang tidak tahan mendengarkan anaknya menangis dan membiarkan mereka memenuhi hasrat jahat mereka. Gouge mengatakan orang tua yang demikian membawa malu bagi diri mereka sendiri dan mendatangkan masalah kepada anak-anak mereka kelak.¹³¹ Allah sendiri menghukum anak-anak yang dikasihi-Nya, sehingga orang tua sebagai wakil Allah dapat mengikuti teladan yang Allah berikan. Secara khusus terhadap para ibu yang sering kali tidak tega ketika melihat para ayah memukul anak-anak mereka karena takut anaknya menjadi bodoh dan lamban. Gouge mengatakan bahwa firman Tuhan mengajarkan pukulan dan koreksi yang tepat akan mendatangkan bijaksana dan bukan kebodohan (Amsal 22:15; 29:15).¹³² Gouge juga memberi jawab kepada para ibu yang meminta rasa tidak tega mereka dimengerti karena merekalah yang melahirkan anak-anak tersebut dengan mengatakan, “that is actually a good motive for them to seek the true good of their children, that so their trouble and labor may not be in vain, but not encourage them in the broad way that leads to destruction.”¹³³

¹²⁹ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 144.

¹³⁰ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 144.

¹³¹ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 144.

¹³² Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 145.

¹³³ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 145.

Demi kebaikan anak-anak, maka para ibu diminta untuk mempertimbangkan koreksi di dalam disiplin mereka.

Ekstrem kedua, terlalu keras,¹³⁴ Gouge menyebut orang tua demikian dengan sebutan “unnatural parents”. Mereka berdosa secara langsung dengan melanggar apa yang Efesus 6:4 katakan, yaitu jangan membangkitkan amarah anak. Hal tersebut menunjukkan ketiadaan kasih di dalam diri orang tua melainkan ekspresi kemarahan, kebencian, yang akhirnya hanya mengeraskan hati anak dan menghancurkan jiwanya.¹³⁵ Hal demikian membuat anak-anak menjadi bodoh dan terhalangi dari kebenaran dan tujuan koreksi diberikan. Hal yang lebih fatal dari koreksi yang terlalu keras adalah bangkitnya rasa benci di dalam hati anak-anak dan mulai memikirkan bagaimana melukai orang tua dan dirinya sendiri.¹³⁶

Anak-anak dan Koreksi

Pada bagian ini, anak-anak dituntut ketaatan tertinggi kepada orang tua, karena koreksi adalah sarana disiplin yang terakhir dan tertinggi. Gouge mengatakan, “One special part of this reverence is patient suffering... we should be in submission”¹³⁷ Hal ini yang dituntut Gouge kepada anak-anak. Karena pelanggaran anak-anak itu adalah duka bagi orang tua sekalipun datang di dalam rupa koreksi yang menyakitkan. Sehingga anak-anak yang dikoreksi dapat mendatangkan sukacita dan penghiburan

¹³⁴ Beberapa ciri yang Gouge berikan untuk orang tua meneliti apakah hukuman fisik yang orang tua berikan itu telah masuk kategori kekerasan, yaitu: Pertama, tidak ada kesalahan. Koreksi yang diberikan tanpa adanya kesalahan yang jelas pada anak, ini termasuk di dalam kategori kekerasan. Kedua, untuk hal-hal yang sepele, pukulan sudah diberikan. Hal ini pun termasuk di dalam kategori kekerasan bagi Gouge, sekalipun pukulan itu dilakukan dengan ringan. Ketiga, memperlakukan anak-anak yang muda, mudah diajar, lembut sama dengan anak-anak yang lebih dewasa, keras kepala, dan pemberontak, ini pun masuk kategori kekerasan bagi Gouge. Keempat, terlalu sering, seolah-olah pukulan berlaku untuk semua kesalahan. Terakhir, terlalu keras hingga membuat anak itu terluka parah bahkan meninggal, Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 145-146.

¹³⁵ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 145.

¹³⁶ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 145. Lihat juga Sharpe, *A Timely Warning to Rash and Disobedient Children*, 47.

¹³⁷ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 42.

bagi orang tua dengan bertobat dari kesalahan mereka yang telah membuat orang tua mereka bersedih dan terpaksa harus menggunakan sarana ini.¹³⁸

Jika hingga tahap hukuman fisik pun anak-anak menolak bahkan menghina koreksi yang diberikan orang tua di dalam sikap keras kepala mereka, Gouge mengatakan bahwa hukum Tuhan mengizinkan para orang tua untuk menyerahkan anak mereka kepada yang berwajib bahkan dibiarkan mati saja (Ulangan 21:18-23). Gouge mengatakan, “this may be counted the highest level of a child’s rebellion, for this is the last means which a parent can use to reclaim his child from desperate courses.”¹³⁹ Tuntutan ini demikian kerasnya karena koreksi adalah sarana terakhir untuk mempertobatkan anak kembali dan tidak ada cara yang lain lagi.

3.5.3 Hal lain terkait disiplin

Pertama, sikap pilih kasih. Gouge sangat menentang orang tua yang pilih kasih dalam menegakkan disiplin di dalam rumahnya yang memiliki beberapa anak. Bagi Gouge, menyukai anak yang baik dan setia bukanlah hal yang salah, karena secara natural manusia memiliki kecenderungan untuk mengapresiasi apa yang baik dan setia serta tidak menyukai yang tidak setia, memberontak dan kacau. Bagi Gouge pilih kasih adalah “when for personal reasons one child is preferred before another.”¹⁴⁰

Kedua, limitasi otoritas dan ketaatan. Jika orang tua memerintahkan kepada anak-anak atau menuntut ketaatan terhadap sesuatu yang berlawanan dengan perintah Tuhan, maka mereka tidak harus melakukan hal tersebut. Gouge memberikan contoh yang sesuai dengan konteksnya yaitu mengikuti Misa Katolik Roma, bersumpah untuk hal yang salah, menikah dengan yang tidak seiman, mencuri, berbohong, atau

¹³⁸ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 42.

¹³⁹ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 42.

¹⁴⁰ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 170-171.

dosa lainnya. Hal-hal demikian tidak seharusnya dilakukan di dalam Tuhan.¹⁴¹ Selain itu Gouge memberikan limitasi yang sama ketika anak-anak mengalah kepada orang tuanya. Jika anak-anak mengalah hanya untuk disukai orang tua, sehingga tidak lagi memikirkan mana yang baik dan jahat, ketaatan atau ketidaktaatan kepada hukum Tuhan, selama bisa membuat orang tuanya senang, hal ini tidak dibenarkan. Gouge menambahkan, “the preferring of father and mother before the Lord Christ shows that such a child is not worthy of Christ (Matt. 10:37).”¹⁴² Oleh sebab itu, Gouge mengingatkan kembali untuk baik orang tua maupun anak-anak memiliki rasa takut akan Tuhan yang benar sebagai limitasi atas otoritas maupun ketaatan.

3.6. Kesimpulan

Konsep disiplin terhadap anak-anak yang dibangun oleh William Gouge tidak terlepas dari konteks dan pergumulan zamannya. Di dalam konteksnya, Gouge menemukan disiplin yang berlaku mengalami kesulitan untuk menemukan keseimbangannya. Itu sebabnya, Gouge mencoba mengusulkan pandangan mengenai disiplin yang sesuai dengan Alkitab. Gouge memulai dengan meletakkan kembali tatanan yang Allah telah tetapkan bagi keluarga. Kemudian Gouge menjelaskan prinsip dan tugas-tugas penting yang melekat di dalam setiap tatanan, baik itu sebagai orang tua dan anak. Ia melukiskan harmonisasi yang akan timbul jika kedua subjek ini menjalankan bagian mereka, serta menyatakan bahaya yang muncul jika salah satu subjek mengabaikan bagiannya baik dalam instruksi dan *admonition*, ataupun

¹⁴¹ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 47. Para teolog Puritan pada abad ke-17 dan ke-18 akan menekankan hal yang sama dengan mengatakan bahwa ketaatan hanya berlaku ketika orang tua memerintahkan sesuatu yang tidak melanggar hukum Tuhan. Anak-anak memang diperintahkan untuk mentaati orang tua, bahkan terhadap orang tua yang kejam dan fasik, tetapi tidak pernah anak-anak diperintahkan untuk melakukan ketaatan mereka di dalam kefasikan, Sharpe, *A Timely Warning to Rash and Disobedient Children*, 44.

¹⁴² Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 48.

juga di dalam koreksi. Hal-hal tersebut penting bagi Gouge karena baginya seharusnya keluarga adalah tempat bagi setiap orang diterima dan belajar bertumbuh dalam menjalankan bagian mereka masing-masing di dalam Kristus dengan hati yang takut kepada Tuhan.